

KONSEP KEKEKALAN AKHIRAT PERSPEKTIF

AGUS MUSTOFA

(Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

YASIN FUADI

NIM: E03213092

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yasin Fuadi

NIM : E03213092

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



YASIN FUADI

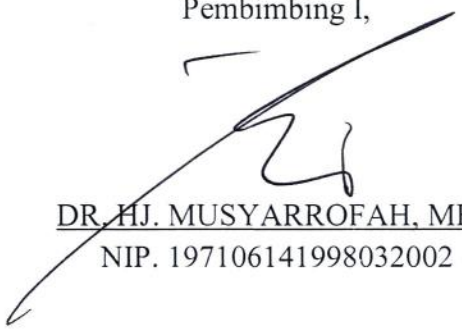
E03213092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)” yang ditulis oleh Yasin Fuadi ini telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2019.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I,



DR. HJ. MUSYARROFAH, MHI.
NIP. 197106141998032002

Pembimbing II,



H. MOH. YARDHO, M.Th.I.
NIP. 198506102015031006



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)” yang ditulis oleh Yasin

Fuadi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

26 Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | | |
|---------------------------------|--------------|---------|--|
| 1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI. | (Ketua) | : |  |
| 2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I. | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag. | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Kurnawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YASIN FUADI
NIM : E03213092
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : fuadiyasin9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP KEKEKALAN AKHIRAT PERSPEKTIF AGUS MUSTOFA (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


Yasin Fuadi,
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tafsir adalah suatu proses interpretasi seseorang terhadap ayat Alquran guna memahami makna yang terkandung di dalamnya. Buah dari proses interpretasi disebut hasil penafsiran yang diwujudkan dalam bentuk karya tafsir. Karya tafsir sendiri beragam macam kriteria, sesuai dari aspek mana penafsiran diklasifikasikan. Ada yang berdasarkan dari sumber, metode, corak sampai pendekatan. Semua itu tergantung pada kecondongan penafsir yang terbentuk lantaran faktor riwayat pendidikan, lingkungan, maupun intervensi penguasa. Di era sekarang ini, menjadi sebuah *trend* menafsirkan Alquran dengan pendekatan sains sebagai upaya pembuktian bahwa Alquran memiliki nilai *scientific*. Salah satunya adalah Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal karya Agus Mustofa yang kontroversial. Oleh karenanya, penelitian ini diorientasikan pada pemahaman-pemahaman yang termuat didalamnya, serta metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam memahami ayat Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data diperoleh dari studi kepustakaan (library research). Dengan metode ini, data-data yang diperoleh akan diinventarisasi untuk kemudian dibahas secara deskriptif-analitis. Untuk mengetahui metodologi Agus Mustofa, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wardani. Dengan teori tersebut akan diketahui aspek-aspek metodologis penafsiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa sumber penafsiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal dominan menggunakan akal atau *bi al ra'yi*. Bila ditinjau dari model penjelasannya termasuk metode *mauḍūi*. Bila ditinjau dari kecenderungan coraknya termasuk tafsir *Ilmiy*. Bila ditinjau dari sisi pendekatan yang digunakan, termasuk pendekatan tekstual karena lebih dominan pada karakteristik tekstual. Meskipun dalam aspek pergerakan, penafsirannya bergerak dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks) yang sejatinya bagian dari karakteristik pendekatan kontekstual.

Kata kunci: Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Metodologi, Penafsiran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
1. Secara Teoritis.....	7
2. Secara Praksis.....	8
F. Telaah Pustaka	8

Dalam prakteknya sendiri, seorang mufassir tentunya tak lepas dari metodologi yang digunakannya. Dengan metodologi itulah seorang mufassir membangun konstruksi penafsirannya. Dan tentunya penafsiran itu sendiri tidak lepas dari bias-bias ideologi dan lingkungan mufassir berada. Atau dalam bahasa sederhananya yaitu, dibalik sebuah ide pasti terdapat suatu sejarah yang melatarbelakanginya (*based on historical fact*).³

²Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 462-465.

³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet.2 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 54.

³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet.2 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 54.

Salah satu tokoh yang gemar melakukan penafsiran bercorak sains adalah Agus Mustofa. Beliau merupakan putra dari Syekh Djapri Karim yang merupakan seorang pengikut *tarekat* yang intens dan pernah menjabat dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada masa Bung Karno.

Pada tahun 1990, beliau menapaki karir sebagai wartawan di koran Jawa Pos Surabaya. Kekritisan beliau dalam menganalisis semakin terasah sejak menjadi wartawan dan General Manager dari sebuah media televisi lokal yang masih milik Jawa Pos.

[illegible]

Modern. Selain itu, beliau juga produktif dalam menulis buku serial bertajuk “Tasawuf Modern” dari sudut pandang sains dan pemikiran modern.

Banyak dari sekian buku karya beliau yang laku keras di pasaran. Bahasanya yang lugas dan kekinian, terlebih lagi pemilihan judul buku yang kontroversial membuat buku-buku karangan beliau menjadi *best seller*. Di antara sekian buku karya beliau yang menarik untuk dikaji dan diteliti adalah buku serial yang berjudul Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

Sekilas dilihat dari judulnya memberikan sebuah pernyataan yang ekstrem dan bertolak belakang dengan *ijma'* mayoritas orang muslim pahami bahwasannya Akhirat itu kekal. Keberadaan buku tersebut dengan judulnya yang ekstrem tentunya memunculkan keresahan dan dilema di kalangan masyarakat awam.

Sebagai seorang akademisi dengan adanya fenomena di atas tentunya terusik untuk menelaah, mengkaji dan meneliti pemikiran sosok Agus Mustofa. Bagaimana bisa seorang insinyur teknik nuklir bisa berspekulasi demikian?, bagaimanakah konsep kekekalan Akhirat menurut Agus Mustofa?, seperti apakah metodologi penafsiran Agus Mustofa?, serta faktor apakah yang mempengaruhi sehingga memunculkan pemahaman demikian?, bagaimana respon ulama terhadap ide gagasan Agus Mustofa?. Pertanyaan semacam itulah yang akan menggelitik naluri peneliti.

Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentunya dibutuhkan sebuah penelitian yang komprehensif supaya didapatkan

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana latar belakang pendidikan seorang Agus Mustofa?
2. Bagaimana penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat?
3. Bagaimana metodologi penafsiran Agus Mustofa?
4. Bagaimana epistemologi penafsiran Agus Mustofa?
5. Bagaimana situasi *sosio-histori* maupun *geo-politik* yang melingkupi Agus Mustofa pada saat penulisan karya dialog tasawuf modern dengan judul Ternyata Akhirat Tidak Kekal?
6. Apakah pemikiran Agus Mustofa dapat diterima menurut teori kebenaran dalam Ilmu Filsafat?
7. Bagaimana respon para ulama terhadap pemikiran Agus Mustofa?
8. Bagaimana implementasi pemikiran Agus Mustofa terhadap tatanan sosial masyarakat?

Dengan melihat keluasan pembahasan yang memungkinkan muncul dari tema di atas, otomatis perlu adanya pembatasan objek pembahasan. Oleh karenanya penelitian ini hanya difokuskan pada nomor 2 dan 3, yaitu penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat dan metodologi penafsiran

Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat Alquran yang berbicara masalah Akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat?
2. Bagaimana metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Agus Mustofa tentang konsep kekekalan Akhirat.
2. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah wawasan baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat awam dalam mengetahui konsep kekekalan Akhirat dan metodologi penafsiran dalam dunia tafsir,

- ## F. Telaah Pustaka

1. Alquran dan Lahirnya Sains Teistik, karya Mohammad Muslih dalam jurnal Tafaqquh; vol. 12 No. 2, November 2016. Di dalamnya membahas persoalan dilematis hubungan antara Alquran dan Sains. Tentunya berbeda dengan penelitian ini yang cenderung membahas penafsiran tokoh dan metodologinya.
2. Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Alquran dan Eskatologi, karya ini berupa skripsi yang ditulis oleh Ghali Raga Suci seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada 2015. Penelitian Ghali ini lebih bersifat umum berkenaan eskatologi serta metode Agus Mustofa dalam memahami Alquran. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada kekekalan Akhirat perspektif Agus Mustofa dan metodologinya.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁵

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep kekekalan Akhirat menurut Agus Mustofa dan mengetahui metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam memahami ayat Alquran melalui riset kepustakaan (Library Research). Setelah itu, data yang telah didapat dijadikan pisau analitis untuk mengetahui representasi metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku karyanya Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

⁵Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996). 3.

H. Sistematika Pembahasan

Bab kedua merupakan pembahasan awal yang bersifat umum, untuk itu pada bab ini penulis akan membagi menjadi dua sub-bab yakni, yang pertama,

konstruksi umum metodologi tafsir yang meliputi deskripsi serta ruang lingkup metodologi. Sedangkan sub-bab yang kedua membahas tipologi tafsir di Indonesia yang meliputi sejarah penulisan tafsir, perkembangan penulisan tafsir di Indonesia dan lain sebagainya.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan mengenalkan sosok tokoh yang menjadi objek kajian dengan mencantumkan biografi Agus Mustofa, riwayat pendidikan beliau serta buku-buku karya beliau. Dengan begitu sosok beliau akan lebih dikenal lagi. Dilanjutkan dengan klasifikasi ayat-ayat yang dikutip oleh Agus Mustofa dalam mendukung argumentasi mengenai kekekalan Akhirat.

Bab keempat merupakan analisis data yang telah diinventarisasi untuk kemudian didapatkan suatu gambaran utuh mengenai konsep kekekalan Akhirat perspektif Agus Mustofa dan metodologi penafsiran Agus Mustofa.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban atas penelitian ini serta menyertakan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.

A. Metodologi Tafsir dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Metodologi Tafsir

¹Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

² Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 30.

³Ibnu Mandhur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, tt), 55.

Ruang lingkup merupakan suatu hal atau aspek yang dapat digali untuk dijadikan penilaian dari suatu objek kajian. Dalam hal ruang lingkup metodologi tafsir, berarti menyangkut aspek-aspek yang bisa digali dari suatu karya penafsiran, baik yang berupa kitab tafsir, buku, dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam metodologi terkandung (1) filsafat yang mendasari sebuah riset, (2) asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang mendasari atau melatarbelakangi dilakukannya sebuah riset, (3) standar-standar kriteria dalam mengumpulkan dan menafsirkan data untuk mencapai kesimpulan.⁵

[illegible]

Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek metodologi tafsir yang diambil dari beberapa referensi:

a. Sumber

Tafsir apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, maka bisa dikategorikan sebagai berikut:

1) Tafsir *bi al ma'thūr*

Tafsir jenis ini bisa dikatakan sebagai tafsir *bi al riwāyah*, yakni penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat. Dalam prakteknya, tafsir ini memiliki beberapa jenis, di antaranya:

a) Tafsir Alquran dengan Alquran

Yakni penafsiran ayat Alquran terhadap maksud ayat Alquran yang lain. Seperti ayat Alquran yang *muṭlaq* ditafsirkan oleh ayat yang *muqayyad*, atau ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat yang *mufassal*. Para ulama berkata bahwa penafsiran jenis ini merupakan yang terbaik.⁷

b) Tafsir Alquran dengan hadis Rasulullah SAW

Yakni menjadikan hadis-hadis nabi sebagai penjelas terhadap ayat Alquran yang sukar dimengerti. Baik hadis *qauliy*, *fi'liy* maupun *taqririy*. Seperti halnya perintah shalat dalam Alquran yang bersifat global. Dalam Alquran, Allah memerintahkan umat Islam untuk shalat, namun tidak dijelaskan perihal *kayfiyah* atau tata cara shalat. Oleh karenanya ayat tersebut

⁷Ali Hasan al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 42.

dan lainnya. Selain itu seorang mufassir juga dituntut menguasai ilmu *qirā'at*, *uṣūl al dīn*, *uṣūl fiqh*, *asbāb al nuzūl*, *qasās*, *nāsikh wa al mansūkh*, dan sebagainya.¹¹

Syarat-syarat demikian khusus bagi mufassir yang menafsirkan secara mandiri atau ijtihad sendiri. Syarat-syarat tersebut tidak perlu dipenuhi bagi mufassir yang tidak berijtihad sendiri, tetapi yang mengikuti hasil penafsiran orang lain yang memenuhi kriteria tersebut.

3) Tafsir *bi al iqtirāniy*

Pola penafsiran *bi al iqtirānīy* adalah pola penafsiran integratif yang menggabungkan tafsir *bi al ma'thūr* dengan *bi al ra'yi*.¹² Tafsir yang menggunakan pola *bi al iqtirānīy* ini antara lain:

- Tafsir *al Mannār*, karya Syekh M. Abduh dan Rasyid Ridla
- Al Jawāhir fī Tafsīr al Qur'an*, karya Tanthawi al Jauhariy (w. 1358 H)
- Tafsir *al Marāghī*, karya Syekh Mustafa al Maraghi (w. 1371 H/1952 M)

b. Validitas Sumber

Validitas sumber merupakan tolok ukur kebenaran suatu penafsiran; dalam arti sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar.¹³Tanpa tolok ukur yang jelas sebuah produk penafsiran

¹¹Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2015), 134.

¹²Achmad Zuhdi, dkk., *Studi Alquran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 521.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), 289.

Metode tafsir sendiri secara umum terbagi menjadi empat macam, yaitu *Tahfīly*, *Ijmāly*, *Muqārin*, dan *Maudū'i*.

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan kecenderungan, pandangan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *mushaf*.¹⁸

Terkait aspek kebahasaan meliputi keindahan susunan kalimat, *ijāz, badf', ma'āni, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti'ārah* dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna yang disasar meliputi

¹⁹Ibid.

tafsir *al Jalālāyn* karya Jalaluddin as Suyuti dan Jalaluddin al Mahalli, *Ṣafwah al Bayān li Ma'āni al Qu'ran* karya Husnain Muhammad Makhlut, dan *at Tafsīr al Wādih* karya Muhammad Mahmud Hijazi.²²

Secara harfiah, *Muqārin/muqāran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqāran* adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan cara membandingkan pendapat seorang mufasssir dengan mufasssir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat.²³ Dalam perbandingan ini, mufasssir menjelaskan kecenderungan mufasssir satu dengan lainnya dan mengungkap sisi subjektivitas mufasssir yang tergambar pada legitimasi terhadap madzhab yang dianutnya.

Metode tafsir ini terbagi dalam tiga macam. *Pertama*, membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis. *Ketiga*, membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang telah ditetapkan oleh mufasssir itu sendiri.

Melihat dari pembagian macam metode tafsir ini terlihat bahwa tafsir model ini memiliki cakupan yang amat luas, tidak terbatas sekedar membandingkan antar ayat Alquran saja. Melainkan ayat dengan hadis dan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya.

²³Ibid., 137.

Pendekatan tafsir sebagaimana yang dijelaskan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia* yaitu suatu titik pijakan keberangkatan dari sebuah proses penafsiran.²⁶ Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda.

Pendekatan tafsir sendiri diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

Dalam pendekatan tekstual, orientasi penafsiran lebih condong terhadap teks.²⁷ Penafsiran yang menggunakan pendekatan tekstual biasanya analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Itu pun praksis yang menjadi muaranya lebih

²⁷Ibid.

Sebagai contoh, Tafsir al Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab di Mesir pada tahun 1999 belum menampilkan problem keIndonesiaan dalam arah epistemologi yang dihadapi umat Islam di Indonesia pada saat tafsir itu ditulis.

Sejarah mencatat, akhir tahun 1990-an Indonesia tidak hanya mengalami perubahan politik, tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misalnya, maraknya kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antarumat beragama. Namun, semua itu belum nampak kuat dan tegas dalam tafsir al Misbah.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks Alquran.²⁸ Dalam pendekatan ini, kontekstualitas yang berupa latar belakang sosial histori dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Dan yang lebih penting lagi yakni mengaktualisasikan semua itu kepada konteks pembaca (penafsir) dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Secara

[illegible]

e. Corak

²⁹Louis Brenner, “Introduction” dalam Louis Brenner (ed.) *Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*, (London: Hurs and Company, 1993), 5-6; Gusmian, *Khazanah Tafsir*..., 277.

³¹Rusyadi, et.al., *Kamus Indonesia-Arab*, (Rineka Cipta, 1995), hlm. 181.; Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Alquran di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

- c) *Al Jāmi' li al Ahkām al Qur'ān*, karya Abu Abdullah al Qurtubiy (w.671 H). Kitab ini wujud representasi dari madzhab Malikiy.

2) Tafsir Corak *I'tiqādiy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh mufassir yang memfokuskan penafsirannya pada masalah teologi, dan cenderung bersifal rasional. Contoh dari corak penafsiran ini sebagai berikut:

- a) *Al Tafsīr al Kabīr wa Mafātīh al Ghaib*, karya ar Razi (544-606 H), representasi dari kelompok *Asy'ariyah*.
- b) *Uyūn al Aqāwīl fī Wujūh al Ta'wīl*, karya Abul Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al Khawarizmiy, yang terkenal dengan az Zamakhshari (467-538 H), representasi dari kelompok Mu'tazilah.

3) Tafsir Corak *Şūfiy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh mufassir yang memfokuskan pada masalah sufistik. Corak penafsiran ini dibagi dua:

- a) Tafsir *Ṣufīy Fayḍīy/Ishārīy* (esoterik/iluminatif), yakni sebuah penafsiran sufi yang dihasilkan dari upaya spiritual mufassir yang telah mencapai tingkat *kashf*, berupa isyarat-isyarat suci yang diekspresikan dalam memahami ayat-ayat Alquran. Contoh kitab tafsirnya yaitu *Haqāiq al Tafsīr*, karya Abu Abd ar Rahman as Sulamiy (330-412 H).

1. *Penulisan Tafsir di Indonesia*

Sejarah mencatat bahwa penulisan tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16 M. Hal itu ditengarai dengan ditemukannya Tafsir Surah al Kahfi [18]:9. Tafsir tersebut ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, namun tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskrip dari tafsir ini dibawa dari Aceh ke Belanda oleh Erpinus (w. 1624), seorang ahli bahasa Arab dari Belanda pada awal abad ke-17 M dan menjadi koleksi di Cambridge University Library. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dimana mufti kesultanan adalah Syams al Din al Sumatrani, atau bahkan pada masa

Dilihat dari coraknya, Tafsir Surat al Kahfi ini sangat kental dengan warna sufistik. Ini mencerminkan penulisnya adalah seorang yang memiliki spiritual yang tinggi. Dalam hal referensi, tafsir ini merujuk pada Tafsir *al Khāzin* dan Tafsir *al Baidāwi*.

Geliat penulisan tafsir di Indonesia tidak berhenti di situ. Selang satu abad berikutnya, muncullah karya tafsir *Tarjumān al Mustafid* yang ditulis oleh ‘Abd al Ra’uf al Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Diperkirakan karya tafsir ini ditulis pada tahun 1675 M dengan model penulisan yang singkat, jelas dan elementer sebagaimana Tafsir *al Jalālayn*.³⁵

Berselang dua abad berikutnya, lebih tepatnya pada abad ke-19 M. Muncul karya tafsir dengan bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab *Farā'id al Qur'ān* yang tidak diketahui penulisnya.³⁶ Kitab tafsir ini ditulis dalam bentuk sederhana dua halaman. Manuskripnya disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dan kemudian diterbitkan di Bulaq.

Kitab tafsir ini fokus membahas mengenai hukum waris, khususnya pada Surah an Nisa' ayat 11-12. Keterangan yang diberikan sederhana dan diawali dengan kata "tafsirnya" pada bagian penafsiran.

³⁴Lihat, Moc. Nur Ichwan, *Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian*, dalam Visi Islam, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 1, nomor 1, Januari 2002, hlm. 15; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 41.

³⁵Peter Riddel, *Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States*, archipel 39, 1989, hlm. 112-128. Dikutip Moch. Nur Ichwan, *Literatur Tafsir...*, hlm. 17; Gusmian, *Khazanah Tafsir*. 42.

³⁶Ibid.

Era penulisan tafsir selanjutnya terjadi pada abad ke-20 M. Beragam literatur tafsir ditulis oleh cendekiawan muslim Indonesia. Terdapat nama Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi ash Shiddieqy, dan Hamka sebagai generasi selanjutnya yang menulis tafsir 30 juz dengan penyajian runtut (*tahfiliy*).³⁸ Disamping itu, adapula cendekiawan lain yang menulis tafsir tidak model runtut, melainkan model tematik seperti karya tafsir Membumikan Alquran karya Prof. Quraish Shihab. Ini menjadi suatu keunikan tersendiri dan merupakan kekayaan intelektual dunia penafsiran di Indonesia pada masa itu dan akan menjadi objek rujukan oleh generasi berikutnya.

Periodisasi dibutuhkan guna mengetahui dinamika suatu proses

perkembangan objek tertentu. Dengan adanya pengklasifikasian berdasarkan periode tertentu tentunya trend positif maupun negatif dari objek penelitian bisa diketahui. Begitu pula dengan geliat penulisan karya tafsir di Indonesia yang pernah diamati oleh Howard M. Federspiel. Dia mengklasifikasikan penulisan tafsir di Indonesia menjadi tiga periode berdasarkan tahun.

³⁸Ibid., 44.

Periode ketiga dimulai pada 1970-an. Pada periode ini penulisan tafsir sudah lengkap disertai komentar-komentar yang luas dan terjemahnya pula dicantumkan.³⁹

Upaya pemetaan periodisasi yang dilakukan Islah Gusmian tidak jauh berbeda dengan Federspiel, yakni membagi menjadi tiga periode sebagai berikut:

Pada periode pertama ini, teknis dan model penulisan tafsir di Indonesia masih sederhana. Materi teks Alquran yang menjadi objek tafsir juga beragam. *Pertama*, ada yang konsentrasi menafsirkan pada surat-surat

[illegible]

Terdapat pula literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat al Fatihah, seperti *Tafsir Alquranul Karim, Surat al Fatihah* (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris, *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al Fatihah* (Jakarta: Institute Indonesia, 1956) karya A. Bahry dan ada pula *Kandungan al Fatihah* (Jakarta: Pustaka Islam, 1960) karya Bahroem Rangkuti.

Ketiga, karya tafsir yang lengkap 30 juz sebagai objek penafsiran, di antaranya *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957, cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang ditulis secara bertahap dan berjenjang mulai 1922 sampai 1938. Lalu adapula *al Furqan: Tafsir Alquran* (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hassan, dan *Tafsir al Bayan* (Bandung: al Ma'arif, 1966) karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya dalam hal objek tafsir pada periode pertama, surat Yasin dan al Fatihah serta juz 'Amma dominan ditafsirkan oleh mufasir. Hal ini terjadi lantaran dalam tradisi pembelajaran Alquran di Indonesia, pengenalan terhadap surat al Fatihah, surat Yasin dan juz 'Amma menempati urutan terdepan. Ketiga objek tafsir tersebut sangat dekat dengan rutinitas ibadah umat Islam sehari-hari. Seperti halnya dalam tradisi *tahlilan* yang membaca surat Yasin, surat al Fatihah yang termasuk dalam rukun shalat serta juz 'Amma yang selalu dibaca ketika *khatm al qur'ān*. Hal-hal semacam itulah yang disinyalir menjadi motif ataupun stimulus bagi mufasir untuk lebih tertarik menjadikan surat Yasin, al Fatihah dan juz 'Amma sebagai objek penfasiran mereka.

Pada periode kedua ini tidak jauh berbeda dengan periode pertama. Masih ditemukan model penyajian dan objek tafsir yang khusus pada surat tertentu, semisal *Samudra al Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972)

[illegible]

Penyusunan literatur tafsir secara kolektif juga masih muncul pada periode kedua ini, seperti *Butir-butir Mutiara al Fatihah* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986) karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan. Bahkan penyusunan kolektif dan terlembagakan juga muncul seperti yang terlihat pada *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, 1975, 11 jilid) yang ditangani oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Perkembangan baru juga muncul pada periode ini, dimana objek tafsir cenderung pada ayat-ayat hukum. Model semacam ini terlihat pada buku *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam Alquran* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976) yang ditulis oleh Q.A. Dahlan Saleh dan M.D. Dahlan. Serta yang tercermin pula pada *Tafsir Ayat Ahkam, tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984) karya Nasikun.⁴¹

[illegible]

c. *Periode Ketiga: Dasawarsa 1990-an*

Pada periode ketiga, yaitu rentang waktu sepuluh tahun, dimulai dari 1990-2000. Pada periode ini perkembangan literatur tafsir menunjukkan hal positif. Kreasi dan inovasi tersaji pada penulisan tafsir yang cenderung pada model tafsir tematik atau *mauḍū'i*, meskipun adapula yang bermodel *tahfīlī*. Model penyajian tafsir tematik ini ditengarai lantaran kebutuhan pemecahan atas suatu problem masyarakat yang semakin hari semakin kompleks. Hal itu mengakibatkan maraknya penulisan tafsir tematik yang dirasa lebih efektif, efisien dan solutif dalam merespon suatu problem.

Setidaknya Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia* mencatat pada periode ini terdapat dua puluh empat literatur tafsir yang mayoritas berasal dari disertasi.⁴² Seperti halnya *Konsep Kufr dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran, Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, Mei 1992) karya Jalaluddin Rahman, *Alquran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995) Tim UII Yogyakarta, karya tafsir ini bersifat kolektif dari segi penyusunnya. Selain itu adapula *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) karya M. Quraish Shihab yang menerapkan model tafsir *tahfīly*.

Pada uraian di atas telah dipaparkan berbagai karya tafsir di Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan periode tahun penulisan. Sehingga dengan hal itu dapat diketahui bahwasannya arah perkembangan penulisan tafsir pada periode awal yang dalam sismatika sederhana terus mengalami perkembangan dan inovasi pada periode selanjutnya sampai pada periode ketiga. Tentunya progres perkembangan tersebut diharapkan akan terus berlangsung hingga periode sekarang maupun yang akan datang.

Pemakaian bahasa Melayu-Jawi ini semakin menemukan kekuatannya, karena bahasa ini merupakan *lingua franca* (bahasa pengantar) yang resmi di wilayah Nusantara yang dipakai dalam pemerintahan, hubungan antar-negara dan perdagangan. Namun pada wilayah yang menggunakan bahasa non-Melayu-Jawi, bahasa ini hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu semisal kalangan pemerintahan, pelajar dan pedagang.

Pada tahun 1980-an, meskipun Bahasa Melayu-Jawi sudah tidak populer dalam penulisan tafsir, namun masih juga terdapat literatur tafsir yang menggunakan *aksara pegon* dalam penulisannya, walaupun bahasa yang digunakan non-Melayu. Semisal *Tafsir al Ibriz* karya Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.

Pada perkembangan selanjutnya, romanisasi semakin kuat pengaruhnya, dimana ditemukannya literatur tafsir dengan beragam bahasa, namun penulisannya menggunakan aksara roman. Semisal *Tafsir*

[illegible]

Pada era selanjutnya, hadirnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa memberikan efek yang signifikan terhadap bahasa penulisan tafsir sehingga lahirlah beberapa literatur tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis dengan aksara latin seperti *Tafsir al Azhar* dan *Tafsir al Mishbah*.⁴⁴

[illegible]

BAB III
AGUS MUSTOFA DAN BUKU TERNYATA AKHIRAT
TIDAK KEKAL

A. Biografi Agus Mustofa

Salah satu cendekiawan cerdas dan kritis telah lahir dari Kota Malang. Dia adalah Agus Mustofa. Dia lahir pada 16 Agustus 1963. Ayahnya, Syekh Djapri Karim adalah seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada masa Bung Karno. Maka tidak heran jika sejak kecil dia sudah dikenalkan, bahkan akrab dengan dunia tasawuf.¹

Menginjak masa dewasa, lebih tepatnya pada tahun 1982, dia merantau untuk mencari ilmu pada jenjang bangku kuliah. Kota Yogyakarta menjadi pilihan dan Universitas Gadjahmada sebagai destinasi pengembaraannya dalam menempuh studi, lebih khususnya pada Fakultas Teknik, jurusan Nuklir.

Selama berkuliah di sana, dia banyak bersinggungan dengan ilmuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim, MSC selaku dosennya. Sebagaimana diketahui bahwasannya Prof. Baiquni merupakan salah satu tokoh yang tekun pada bidang sains, khususnya Fisika Nuklir, sedangkan Ir. Sahirul Alim merupakan dosen Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Gadjahmada.

Didikan masa kecilnya yang akrab dengan dunia tasawuf serta konsen studinya pada bidang sains telah membentuk karakter pemikiran yang

¹Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t). 5.

Buku ini menjelaskan tentang firman-firman Allah dalam Alquran yang berkenaan dengan kejadian di kehidupan sehari-hari. Segala yang terjadi pada lika-liku hidup manusia adalah takdir dari-Nya yang harus diterima meskipun secara manusiawi merasa kontra.

Buku ini berisi tentang bagaimana Islam memahami kondisi geografis penduduk di setiap tempat. Karena Islam sendiri turun untuk umat manusia, bukan hanya segelintir umat, melainkan umat di seluruh dunia meliputi Eropa, Asia, Afrika, Amerika dan Australia.

Di dalam buku ini dijelaskan bahwa Agus Mustofa telah menemukan suatu alat untuk mengukur kekhusyu'an dzikir dan shalat seseorang. Dia berhasil memodifikasi kamera aura untuk mengukur kualitas ibadah serta mengajak pembaca untuk meningkatkan itensitas interaksi denganNya.

Islam merupakan agama teladan di muka bumi ini, namun mengapa di masa sekarang ini *image* Islam jadi terpuruk. Buku ini mengajak pembaca untuk introspeksi diri supaya Islam benar-benar menjadi agama yang *rahmatan li al ‘ālamīn* seperti sedia kala.

lain, mereka tidak setuju untuk mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa alam semesta ini bersifat *Open Universe*, yakni alam semesta ini bergerak ke arah kehancuran. Mereka memberikan bukti lewat contoh sebuah makanan yang dibiarkan terus-menerus akan mengalami kerusakan. Pendek kata, alam semesta ini akan mengalami kehancuran.

Sedangkan pendapat *ketiga* bersifat mengakomodir pendapat sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa alam semesta ini dulu tidak ada. Kemudian diciptakan dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Untuk kemudian suatu saat akan mengalami ketiadaan kembali. Dari pendapat ini lahirlah teori Big Bang (ledakan besar).

Di bab *keempat*, pembahasan fokus pada *diferensiasi* antara alam Dunia dan Akhirat. Di dalamnya memuat penjelasan kapan dimulainya kehidupan dunia dan kapan dimulainya kehidupan akhirat. Bahkan lebih jauh lagi, Agus Mustofa dengan kekritisannya mengamati ayat-ayat yang ia temukan, sehingga terciptalah gagasan bahwa kehidupan dunia terjadi di bumi, kehidupan akhirat terjadi di bumi pula, namun bukan bumi yang sekarang ini, melainkan bumi baru yang sudah mengalami rekonstruksi dahsyat. Di sinilah pendapat-pendapat kontroversial Agus Mustofa mulai mencuat dan diperbincangkan oleh pemikir-pemikir lain.

Memasuki bab kelima, arah pembahasan buku ini mengarah pada fase Kiamat dan proses pengadilan Tuhan. Dijelaskan di dalamnya mekanisme

Setelah alam semesta mengalami kehancuran total atau yang dikenal dengan Kiamat Sughro oleh Agus Mustofa. Manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan masuk fase pengadilan Tuhan. Fase ini olehnya dianalogikan seperti menonton bioskop, dengan alam semesta ini sebagai layarnya.⁷ Semua amal perbuatan manusia akan dipertontonkan tanpa ada yang terlewatkan. Oleh karenanya tiada jalan bagi manusia untuk berkelit atas apa yang ia perbuat selama hidup di dunia.

Tidak sampai di situ, disebutkan pula di buku ini bahwasannya kelak calon penghuni surga akan memiliki wajah yang bercahaya. Begitu sebaliknya, bagi calon penghuni neraka wajahnya penuh dengan kegelapan. Allah sebagai sumber cahaya memancarkan cahaya-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Semakin dekat seorang hamba kepada-Nya, maka dia akan memperoleh cahaya dengan frekuensi yang besar. Lain halnya bagi yang jauh dari-Nya, dia akan tidak mendapatkan pancaran cahaya Tuhan. Bahkan kegelapan yang melingkupinya.

⁷Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, tt), 236.

a. Surah Hud ayat 106-108.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِقٌ ﴿٤٦﴾
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿٤٧﴾ * وَأَمَّا الَّذِينَ
 سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءٌ
 غَيْرَ مَجْدُوذٍ ﴿٤٨﴾

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.⁹

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

[illegible]

Dan janganlah (pula) engkau sembah tuhan yang selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.¹⁰

2. Dalil Ayat Pendukung (sekunder)

Yang dimaksud ayat pendukung (sekunder) di sini adalah ayat-ayat yang termuat dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal, namun statusnya bukan dalil utama dan tidak terlalu mendapat atensi lebih oleh penulis untuk dibahas.

Agus Mustofa sendiri dalam keterangannya telah mengakomodir lebih dari 250 ayat dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Jumlah tersebut tentunya terlalu banyak bila dicantumkan semuanya. Oleh karena penulis hanya mencantumkan beberapa indeks saja, di antaranya:

- Surah Ibrahim ayat 48
- Surat Thaha ayat 103-104
- Surat Al Mulk ayat 16-17
- Surat Al Qari'ah ayat 4-5
- dan lain sebagainya.

BAB IV

METODOLOGI PENAFSIRAN

AGUS MUSTOFA

A. Konsep Kekekalan (*baqa' iyyah*) Akhirat Perspektif Agus Mustofa

Pada sub bab ini akan dijelaskan bagaimana konsep kekekalan (*baqā'iyah*) akhirat menurut kacamata Agus Mustofa sebagaimana yang tertuang dalam buku karyanya yang berjudul Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

1. Konsep Ghaib

Percaya terhadap hal ghaib merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap pemeluk Agama Islam. Oleh karenanya, suatu keharusan apabila seseorang ingin dikatakan beriman dan bertaqwa, maka dia wajib mempercayai dan meyakini hal-hal ghaib semisal Surga, Neraka, Malaikat, Hari Kiamat dan Akhirat. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka.”¹

¹Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (t.k: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 2.

Sebagai contoh surah Huud ayat 49 yang menceritakan kisah Nabi Nuh kepada Rasulullah SAW. Apa yang terjadi terhadap Nabi Nuh adalah suatu hal yang nyata bagi Nabi Nuh dan kaumnya pada masa itu, namun bagi Rasulullah SAW, itu merupakan hal yang ghaib lantaran Rasulullah tidak hadir di saat kejadian itu terjadi. Begitu pun sebaliknya, apa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW merupakan hal ghaib bagi Nabi Nuh lantaran Nabi Nuh tidak hadir pada zaman Rasulullah SAW.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang ghaib tidak bisa dideteksi oleh panca indera, namun bukan berarti mutlak tidak dapat dideteksi. Sesuatu yang ghaib bisa menjadi nyata dengan jalan mencermati informasi yang diberikan Allah SWT dalam firman-Nya. Sebagaimana proses

[illegible]

Berdasarkan pemaparan definisi ghaib di atas, maka bisa dikatakan bahwa Akhirat adalah hal ghaib karena manusia sekarang masih mengalami masa kehidupan di dunia dan akhirat itu belum tampak oleh panca indera manusia. Namun upaya merekonstruksi akhirat bisa dilakukan dengan mencermati firman-Nya yang berbicara perihal akhirat.

Pada bab selanjutnya, Agus Mustofa membedakan dunia dan akhirat dari aspek tempat. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa alam dunia terjadi di atas bumi. Sedangkan alam akhirat terjadi di atas bumi pula, namun

[illegible]

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa bumi bertransformasi setelah proses kiamat yang dahsyat dan dimulainya fase kehidupan baru manusia, yakni alam akhirat. Dalam ayat lain yang terdapat pada Surah al A'raf ayat 25, Allah memberikan informasi bahwasannya manusia hidup, mati dan dibangkitkan di bumi.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

⁸Ibid., 206.

Dalam tafsir *Jalālayn*, dijelaskan bahwa kata *fihā* berarti “di bumi”, dan kata *tukhrajūn* yang pada dasarnya bermakna “dikeluarkan” ditafsiri dengan “dibangkitkan”.⁹ Maka bisa dipahami bahwa manusia hidup di bumi, mati di bumi, dan akan dibangkitkan di bumi yang telah terekonstruksi akibat proses kiamat.

Fase dibangkitkannya manusia merupakan fase transisi dari alam dunia ke alam akhirat sebagai tanda permulaan dimulainya kehidupan akhirat. Untuk itu bisa ditarik benang merah bahwa alam akhirat terjadi di alam semesta ini, lebih tepatnya di bumi.

Hari berbangkit merupakan hal yang fantastis bagi orang kafir. Mereka tidak mempercayai akan adanya hari berbangkit. Mereka berdalih, tidak mungkin jasad yang sudah menjadi tulang belulang, bahkan berbau dengan tanah bisa dihidupkan kembali. Dalam Alquran dijelaskan bahwa orang kafir menganggap berita kebangkitan manusia hanyalah sebuah dongeng kuno (*asātīr al awwalīn*), bahkan pada surat Huud ayat 7 mereka menilai berita dari Nabi tersebut adalah sebuah sihir yang nyata (*sihr mubīn*).

Sikap penolakan mereka tersebut dalam kacamata Prof.Toshihiko menunjukkan adanya kepercayaan *nihilisme*, yang beranggapan bahwa tidak ada sesuatu apapun di luar kubur, yang pada akhirnya pemahaman ini mendorong mereka terhadap *hedonisme*.¹⁰

⁹Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsīr al Qur'ān al 'Azīm* (Surabaya: Darul Abidin, t.t), 132.

¹⁰ Akhmad Muzakki, *Stilistika Alquran* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 9-10 ; Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 95.

Agus Mustofa menyanggah keraguan orang kafir ini dengan beberapa logika. *Pertama*, bahwa Allah-lah yang dulu menciptakan manusia dari benda mati (tanah), kemudian menghidupkannya melalui sebuah proses bertingkat dari sperma sampai menjadi janin di dalam rahim ibu. Kemudian dilahirkan ke dunia sampai masa tertentu untuk kemudian dimatikan. Jika Allah bisa menghidupkan manusia dari benda mati, maka bukan perkara sulit bagi Allah untuk sekedar membangkitkan manusia.¹¹

Logika *kedua*, membangkitkan manusia dari kuburnya merupakan sekedar proses pengulangan kejadian. Tentunya itu hal yang lebih mudah daripada proses awal penciptaan.¹²

Logika *ketiga*, untuk menciptakan alam semesta seluas ini bukanlah perkara sulit bagi-Nya. Tentu bukan perkara sulit pula bagi-Nya membangkitkan manusia sekecil ini bila dibandingkan dengan alam semesta.¹³

Setelah melalui proses hari kebangkit, manusia akan melalui fase pengadilan Tuhan, dimana seluruh perjalanan hidup manusia diperlihatkan. Dalam hal ini, Agus Mustofa menganalogikan proses pengadilan seperti menonton bioskop dengan alam semesta ini sebagai layarnya.¹⁴ Seluruh anggota badan menjadi saksi atas apa yang diperbuat. Tidak terlewatkan hal sekecil apapun, melainkan ada balasannya sendiri.

Ujung dari proses pengadilan itu sendiri, secara garis besar ada yang masuk golongan ahli surga dan ada yang masuk ahli neraka. Ahli surga

¹¹Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t), 170.

¹²Ibid., 173.

¹³Ibid., 176.

¹⁴Ibid., 236.

Selayaknya teori pancaran sebagai bukti eksistensi Tuhan, Agus Mustofa mencoba membaca fenomena cahaya ahli surga dengan memakai analogi pelita dan cahayanya. Allah sendiri yang mengumpamakan Dzat-Nya bagaikan pelita besar yang menerangi alam semesta. Makhluk (manusia) dalam hal ini sebagai pancaran.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surah An Nur ayat 35:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

¹⁵Ibid., 245.

¹⁶Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

Surga dan Neraka sendiri merupakan destinasi akhir yang akan menjadi tempat tinggal manusia dalam kehidupan alam akhirat. Surga digambarkan sebagai tempat penuh kenikmatan, sedangkan neraka sebuah tempat mengerikan yang penuh siksaan, kepedihan dan penyesalan.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾



¹⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 494.

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”¹⁹

Berkenaan dengan tempat surga dan neraka, Agus Mustofa berasumsi surga dan neraka berada di langit ke tujuh. Dasar dari asumsinya tersebut yakni firman-Nya dalam surah An Najm ayat 14-15:

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى

“(yaitu) di Sidratil Muntaha. di dekatnya ada syurga tempat tinggal,”²⁰

Sidratul Muntaha adalah tempat yang paling tinggi, di langit ke tujuh, yang telah dikunjungi Rasulullah ketika mi'raj dan disitu pula Rasulullah melihat surga. Langit ke tujuh adalah langit yang terbesar dan tertinggi. Selain itu, langit ke tujuh memiliki dimensi sembilan. Berarti, langit ke tujuh memuat langit ke enam, lima, empat, tiga, dua dan satu.²¹

Pendek kata, secara struktural, langit ke tujuh memuat seluruh eksistensi yang ada di langit pertama sampai ke tujuh. Itu artinya langit pertama sampai ke enam berada di dalam langit ke tujuh. Maka ketika surga

¹⁹Ibid., 84.

²⁰Ibid., 764.

²¹Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t), 261.

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.”²⁵

Jadi menurut tauhid Islam, hanya Allah SWT saja yang layak menyandang status Sang Pencipta. Selebihnya yang mencakup alam semesta dan isinya adalah makhluk, termasuk surga dan neraka yang merupakan bagian dari alam akhirat.

Dikarenakan surga, neraka, alam akhirat dan semuanya adalah makhluk yang pernah tidak ada, maka secara logika agama suatu saat mereka akan lenyap atau *fana'*. Yang *baqa'* hanyalah Allah SWT selaku Sang Pencipta.²⁶

Namun, masalahnya adalah terdapat beberapa ayat Alquran yang menyatakan bahwa surga, neraka (akhirat) itu kekal abadi. Di antara ayat-ayat tersebut ialah surat Al Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ حَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٥﴾

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan pada kami dahulu." Mereka

²⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan...*, 450.

²⁶ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.th), 317.

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, Maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.³⁰

Lebih lanjut, Agus Mustofa mengaitkan hipotesisnya tersebut dengan relativitas waktu. Meskipun dikatakan bahwa akhirat itu tidak kekal. Akan tetapi, ketidakkekalan itu bukan berarti menganulir arti dari

³¹Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 322-323.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan sebagaimana yang termaktub dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasannya sudah menjadi kebiasaan orang Arab bila hendak menggambarkan sesuatu hal yang kekal dan abadi adalah dengan menggunakan ungkapan “ini kekal selama ada langit dan bumi”. Serupa dengan itu, yakni ungkapan “dia kekal selama siang dan malam silih berganti”, “selama anak-anak Samir masih begadang” atau “selama unta masih menggerak-gerakkan ekornya”, semuanya itu menunjukkan arti kekal. Sebab itulah Allah ber-*khitab* kepada orang Arab dengan ungkapan yang telah mereka kenal.⁴²

Lebih lanjut lagi, Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa langit dan bumi yang dimaksud pada ungkapan tersebut bukanlah langit dan bumi sekarang ini yang akan hancur, melainkan langit dan bumi yang lain sebagaimana yang tertuang pada Surah Ibrahim ayat 48.

Berkenaan *istisna'* atau pengecualian pada ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir condong terhadap mayoritas ulama yang menyatakan *istisna'* pada ayat tersebut ditujukan pada ahli tauhid⁴³ yang durhaka, kemudian dikeluarkan dari neraka lantaran mendapat syafaat. Sehingga

⁴³ Ahli Tauhid yang dimaksud ialah orang yang berikrar “tiada Tuhan selain Allah”.

NO.	TOKOH	PENAFSIRAN
1.	Agus Mustofa	Surga dan neraka tidak kekal
2.	Buya Hamka	Neraka tidak kekal karena setelah penghuninya dipindah ke surga, maka neraka akan ditutup. Lain halnya Surga dan penghuninya kekal.
3.	Quraish Shihab	Penghuni Surga dan neraka itu kekal. Khusus bagi penghuni neraka sebagian ada yang tidak kekal yakni yang mendapat syafaat dan telah diampuni dosanya dan dipindahkan ke surga.
4.	Ahmad Mustafa Al Maraghi	Surga dan neraka kekal abadi beserta penghuninya, kecuali jika Allah merubah ketentuannya tersebut.
5.	Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir al Damasyqi	Surga dan neraka beserta penghuninya kekal abadi karena ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan sesuatu yang abadi.

[illegible]

Kausalitas Kehidupan Dunia dan Akhirat

Kehidupan di Dunia	Kehidupan di Akhirat
Memancarkan energi positif	Menerima energi positif
Memancarkan energi negative	Menerima energi negatif

Semua itu kembali menjadi nol ketika alam semesta ini sudah tidak memiliki selisih energi lagi. Langit positif (surga) telah bertemu dengan langit negatif (neraka) pada satu titik nol sebagaimana sebuah deretan bilangan. Pada saat itu semua akan kembali pada ketiadaan, dan tinggallah Dzât-Nya yang kekal. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Qashash ayat 88:

Setelah membahas kosep kekekalan atau *baqā'iyah* akhirat pada sub bab sebelumnya, kali ini penulis membahas terkait metodologi penafsiran Agus Mustofa. Dalam hal ini, penulis mengacu pada pendapat Wardani yang telah disebutkan pada bab terdahulu, yakni ada beberapa aspek yang bisa digali ketika berbicara metodologi tafsir. Di antaranya, sumber, validitas sumber, metode atau teknik penafsiran, pendekatan dan corak. Meskipun dalam prosesnya tidak semua aspek bisa digali dari sebuah penafsiran tokoh. Oleh sebab itu, aspek yang digali pada penelitian ini terbatas seputar sumber, metode, pendekatan dan corak dari penafsiran Agus Mustofa.

1. Sumber Penafsiran

[illegible]

Selanjutnya, setelah peneliti mencermati lebih jauh. *Ra'yu* penafsiran Agus Mustofa cenderung *ra'yu* dalam kategori *madzmumah* (tercela). Melihat dari latar belakang pendidikan, disiplin ilmu dan kapabilitas dia yang seorang insinyur nuklir, tentunya fakta demikian mengantarkan penulis pada pemahaman bahwa penafsiran yang dia lakukan berdasarkan akal semata, tanpa sarana ijtihad, seperti penguasaan dalam Bahasa Arab, *ulūm al qur'ān* dan lain sebagainya. Penafsiran menggunakan akal semata tanpa sarana ijtihad tidak diperbolehkan oleh Ibnu Taimiyah sebagaimana yang sudah disebutkan pada bab terdahulu.

Mengacu pada penjelasan bab sebelumnya, menurut Nashiruddin Baidan, metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam pengklasifikasian metode tafsir, Quraish Shihab membaginya menjadi empat, yakni metode *Tahfīliyy*, *Ijmāliyy*, *Muqārin* dan *Maudlū'i*.

- Litera Antar Nusa, 2011.
- Ikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al*
Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- ab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 201
- ab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 6. Jakarta: Lentera H
- sno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemo*
Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- dani. *Metodologi Tafsir Alquran di Indonesia*. Banjarmasin: t
- di, Achmad. dkk. *Studi Alquran*. Surabaya: UIN Sunan Ampe